

Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy

Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

November 6-7, 2019

P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804

Volume: 4

---

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Multisitus Di SMA Surya Buana Kota Malang Dan SMA Islam Nusantara Kota Malang)

**Angga Teguh Prastyo dan Ulfatul Aini**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50 Malang

Email: [anggateguh@pai.uin-malang.ac.id](mailto:anggateguh@pai.uin-malang.ac.id), [ulfa15aini@gmail.com](mailto:ulfa15aini@gmail.com)

**Abstract:** Entering the era of the industrial revolution 4.0, teachers of Islamic religious education face major challenges. Millennial generation and global labor market competition are two major challenges of Islamic religious education teachers in carrying out their duties. This research aims to reveal and explain the strategies of Islamic religious education teachers in improving the life skills of millennials in the digital revolution era 4.0. This study uses a qualitative approach with a multi-case study design. The results showed a change in behavior in the millennial generation, especially in the aspects of *ubudiyah*, *habblumminallah habblumminannas*, an increase in soft and hard skills in students as well as a positive impact on the lifestyle of a Muslim personality.

**Keywords:** *learning strategies, Islamic religious education, industrial revolution 4.0*

**Abstrak:** Memasuki era revolusi industri 4.0, guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan besar. Generasi millennial dan persaingan pasar kerja global menjadi dua tantangan besar guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *life skill* generasi millennial di era revolusi digital 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus (Studi Multisitus Di SMA Surya Buana Kota Malang Dan SMA Islam Nusantara Kota Malang). Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan strategi berbasis literasi media sosial memiliki dampak positif adanya perubahan perilaku pada generasi millennial terutama pada aspek *ubudiyah*, *habblumminallah habblumminannas*, peningkatan pada *soft* dan *hard skill* pada diri siswa dan pola hidup yang berkepribadian muslim.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, revolusi industri 4.0

### 1. PENDAHULUAN

Generasi millennial menjadi kunci dalam membangun masa depan Indonesia. Rusaknya generasi millennial saat ini, akan mengubur masa depan Indonesia. Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membina mental keagamaan generasi millennial Indonesia. Hal itu sangat beralasan mengingat data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menjelaskan struktur penduduk Indonesia saat ini masih relatif muda meskipun jumlahnya menurut SUPAS 2015 sudah bertambah 2 kali dibandingkan jumlah penduduk awal 1970. Struktur penduduk pada tahun 2015 ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif (Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 7 Badan Pusat Statistik, 2018). Pertanyaannya, bagaimana cara yang tepat dalam membina mental keagamaan generasi millennial era revolusi industri 4.0 saat ini?

Internet dan *smartphone* menjadi alat komunikasi terpopler yang digunakan generasi millennial. Tercatat hampir semua remaja usia sekitar 12-17 tahun pasti memiliki *smartphone*. Dengan bertambahnya jumlah pengguna internet dan *smartphone* maka akan berpengaruh pada pola hidup generasi milenial (Kuncoro, Alvina Octaviani Putri, & Yulia Ayu Pradita, 2018). Secara psikologis, generasi millennial yang tidak tertangani cenderung keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung dan suka melamun, mereka ingin hidup lepas dan bebas dari segala ikatan. Maka timbullah kelompok-kelompok anak-anak yang kadang kala bersifat destruktif yang melanggar nilai dan norma yang mengarah pada kenakalan (Erhansyah, 2014).

Naasnya, tren perilaku keagamaan generasi millennial saat ini dinilai pada titik yang mengkhawatirkan. Kecenderungan meningkatnya agresifitas generasi millennial yang mengarah kepada perilaku kejahatan, perlu disikapi secara serius terutama di ranah media sosial dan media online. Semakin meluasnya berbagai ujaran kebencian yang menggerakkan dan meledakkan tataran emosional generasi millennial menjadi ancaman serius. Untuk itu, pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan semakin merebaknya pandangan perseorangan yang relatif otonom dalam memaknai realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan mendasar dan tepat untuk beradaptasi dengan situasi baru dan inovasi (Nurcholish Madjid, 1987). Era itu ditandai dengan, sebagian besar generasi millennial menghabiskan 79% waktunya untuk berselancar di dunia media sosial dan media online. Oleh karena itu, generasi millennial perlu dibekali kemampuan mengolah konten informasi, menginterpretasi, dan mengevaluasi diri sebagai pengguna media sosial yang cerdas dan sesuai dengan ajaran islam. (Lucy Pujasari Supratman, 2018). Harapannya jelas, agar pendidikan agama Islam memiliki daya adaptif dalam membentuk generasi millennial menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai agama yang dalam namun di sisi lain mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Fenomena generasi millennial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat selama ini adalah lebih banyak berbicara mengenai adanya dekadensi moral dan melemahnya karakter keislaman dan kebangsaan yang dimilikinya. Ruang yang menjadi semakin meluasnya dua aspek itu adalah media sosial dan media online. Setiap hari, ruang media sosial dan media online menjadi etalase atas munculnya berbagai perilaku amoral generasi millennial seperti ujaran kebencian, berkata kotor, dan kekerasan psikologis. Maka, perkembangan teknologi media sosial dan media online yang selalu diakses oleh generasi millennial tersebut tidak diiringi dengan karakter dan perilaku yang bijak, berpotensi besar merusak masa depan mereka. Ini kemudian yang menjadikan Yusanto Dkk, memaknai lebih progresif mengenai orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurutnya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam disamping membentuk kepribadian Islami, juga harus mampu menguasai *ṣaqafa* (peradaban Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian yang memadai (Yusanto, dkk, 2014).

Era era revolusi industri 4.0 telah membawa generasi millennial menatap masa depan ke arah yang lebih progresif dan modernis. Era ini ditandai pula dengan perputaran informasi dan pengetahuan yang sangat cepat dan munculnya tatanan *cashless society* dalam konstruksi kehidupan generasi millennial. Oleh karena itu, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan pada generasi millennial berbasis kepada literasi *life skills* yakni strategi dalam menyampaikan pendidikan agama Islam yang diiringi dengan keahlian untuk memahami dan menguasai diri, menemukan kepribadian dengan cara menguasai serta merawat raga dan sukma atau jasmani dan rohani terutama dalam mencegah efek buruk era revolusi industri 4.0. (Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005). Dibutuhkan berbagai inovasi agar pembelajaran pendidikan agama Islam secara aktif dapat merespons perkembangan zaman di era revolusi industri 4.0 dengan menawarkan pengemasan konten dan strategi belajar sesuai dengan tuntutan zaman (Bashori Muchsin & Abdul Wahid, 2009).

Islam memiliki perhatian khusus dalam membicarakan *life skills*. Al-Qur'an menyatakan Allah menciptakan segala sesuatu itu ada tujuannya, tidak dengan sia-sia. Maka, manusia dituntut mengolah dan menggunakan semua itu dengan baik. Setiap aktivitas dalam menggunakan otak dalam mencari ilmu, hati untuk merenung dan menghayati ciptaann-Nya, kaki untuk melangkah menuju tempat pekerjaan semua dengan baik dan selalu mengingat Allah sehingga manusia

mengerti posisi dan perannya sebagaimana dikatakan QS. Ali Imran ayat 190-191: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(191).*(Departemen Agama RI, 2010)

Aspek life skill dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada generasi millennial mendesak dilakukan. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus amoral yang melibatkan generasi millennial sebagai subjeknya. Hal itu tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1** : Data Amoral Generasi Millennial Sepanjang Tahun 2013-2018

Tahun	Berita	Jumlah Kasus	Keterangan
2013	1. Kekerasan seksual (pemeriksaan, sodomi, pencabulan, pedofil)	329 kasus	Data Komisi Perlindungan Siswa (KPAI) tahun 2013.
	2. Tawuran pelajar	64 kasus	
	3. Siswa korban pornografi dari media sosial	107 kasus	
2014	1. Kekerasan seksual (pemeriksaan, sodomi, pencabulan, pedofil)	746 kasus	Data Komisi Perlindungan Siswa (KPAI) tahun 2014.
	2. Tawuran pelajar	82 kasus	
	3. Siswa korban pornografi dari media sosial	110 kasus	
2015	1. Kekerasan seksual (pemeriksaan, sodomi, pencabulan, pedofil)	590 kasus	Data Komisi Perlindungan Siswa (KPAI) tahun 2016.
	2. Tawuran pelajar	71 kasus	
	3. Siswa korban pornografi dari media sosial	147 kasus	
2016	1. Kekerasan seksual (pemeriksaan, sodomi, pencabulan, pedofil)	1217 kasus	Data Komisi Perlindungan Siswa (KPAI) tahun 2016.
	2. Tawuran pelajar	46 kasus	
	3. Siswa korban pornografi dari media sosial	163 kasus	
2017	1. Kekerasan seksual (pemeriksaan, sodomi, pencabulan, pedofil)	133 kasus	Data Komisi Perlindungan Siswa (KPAI) tahun 2017.
	2. Tawuran pelajar	126 kasus	
	3. Siswa korban pornografi dari media sosial	174 kasus	
Mei 2018	1. Kekerasan seksual	2.399 kasus	Catatan tahunan Komnas Perempuan: 2018.
	2. Pelecehan seksual	166 kasus	
	3. Pencabulan	601 kasus	

Data di atas menegaskan pentingnya pendidikan agama Islam yang berbasis life skill sebagai benteng moral generasi millennial dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. pendidikan agama Islam berbasis life skill untuk generasi millennial mengacu kepada *pembentukan* kecakapan hidup bersifat umum atau *Generall Life Skills (GLS)* yang meliputi: pertama, kesadaran diri (*personal skill /self awareness*), kecakapan berpikir (*rational thinking*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kedua kecakapan hidup yang bersifat spesifik atau *Spesific Life skill (SLS)* meliputi: kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). (Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005). Dengan demikian, orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dituju mengarah kepada pembentukan kecakapan generik dan spesifik yang melekat dan menyatu dalam semua aktivitas kehidupan generasi millennial. Tulisan ini bermaksud mengkaji strategi pendidikan agama Islam berbasis life skill untuk menguatkan karakter keagamaan generasi millennial di era revolusi industri 4.0.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini kualitatif yang mengarah kepada penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan secara naturalistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Waktu pelaksanaan dilakukan selama tiga bulan pada tahun 2019. Proses penelitian dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan waka kesiswaan yang dijadikan sebagai sampel purposif dari obyek penelitian. Dokumen yang relevan dengan penelitian di SMA Surya Buana Kota Malang dan

SMA Islam Nusantara Kota Malang digunakan sebagai sumber data seperti: arsip, dokumen, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di dalam maupun di luar kelas. Teknik analisis data dilakukan dengan metode alir yang meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, c) kesimpulan.

Alasan pemilihan lokasi di SMA Surya Buana Kota Malang dikarenakan sekolah ini telah menggunakan literasi media sosial dan media online. Selain itu siswa dibekali dengan kemampuan life skill berupa pengelolaan botanical garden dan agroekonomi yang berkolaborasi dengan para guru. Sekolah ini mampu bersaing dan menjuarai berbagai even di tingkat nasional dan internasional. Disamping memiliki kemampuan literasi media sosial dan media online, sekolah ini menyediakan life skill dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya kegiatan-kegiatan tersebut meliputi (1) BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), (2) Shalat dhuha, dzuhur dan asar berjama'ah, (3) bimbingan ngaji, (4) praktek do'a-do'a, baik do'a sehari-hari maupun do'a lainnya, (5) MAP (Motivasi akhlak pagi), (6) PETUAH (Pesantren Sabtu-Ahad), (7) Study visual, dan (8) Study empiris. Sedangkan, SMA Islam Nusantara mengembangkan program "entrepreneur scholar" sebagai wahana pembentuk kepribadian muslim. Sekolah terus berkreasikan dengan kewirausahaan dengan menggiatkan siswanya menghasilkan komoditas barang layak jual dari daur ulang barang bekas seperti pot bunga, kotak tisu, tas, dompet, taplak meja, vas bunga, sandal, kotak pensil, celengan, dll. Sekolah juga melakukan terobosan masif dengan membuka camp latihan membuat secara *outschool*, yaitu secara bergantian berkunjung ke rumah bapak ibu guru atau salah satu siswa. Melalui membuat, pembelajaran pendidikan agama Islam dikenalkan melalui proses interaksi kultural dalam kebersamaan dan keakraban membuat. Sasaran pembelajarannya adalah siswa di dua sekolah tersebut yang teridentifikasi generasi millennial berusia 10-24 tahun. (T. Sudargo, 2018). Model pembelajaran yang dikembangkan menekankan kepada penguasaan pendidikan agama Islam yang bersifat multi disiplin (*multi-disciplinary approach*). Kesemua proses dijadikan sebagai bahan research yang berbasis literasi media sosial dan media online.

Data primer digali dari dialog dan wawancara para informan terpilih. Untuk mempertajam temuan dilakukan secara sinergis dan pengimpunan data maupun informasi yang valid dan akumulatif. Proses tersebut berlangsung secara terkendali dan termonitor sehingga derajat kredibilitas data yang dihasilkan terjamin. Di saat bersamaan juga dilakukan analisis konten maupun kontekstual dsari proses penggalian data di lapangan sehingga menghasilkan temuan penelitian yang bersifat komprehensif. Data sekunder dilacak dari berbagai literatur, laporan media maupun sumber lain yang dianggap kredibel dan memiliki ikatan kuat dengan tema penelitian ini. Selanjutnya, data penelitian yang diperoleh diperkuat dengan teknik bola salju (*snowball*) dan Focus Group Discussion (FGD) sehingga analisis data yang dihasilkan lebih tajam dan memiliki tingkat representatif yang tinggi. Untuk kepentingan dalam mendapatkan data dengan derajat kredibilitas tinggi, digunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, empat teknik triangulasi yaitu *sumber, metode, penyidik, dan teori* dilaksanakan secara kolaboratif digunakan dalam penggalian data sehingga memiliki daya dengan keshahihan tinggi.

### 3. Hasil & Diskusi

Aktif dalam berinovasi terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghasilkan berbagai kebijakan yang kreatif di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak lagi dipandang sebagai rutinitas akademik yang membosankan dan menimbulkan kegalauan belajar yang melempem. Analisis perbaikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan secara konsisten, dan berangkat dari kerangka historis maupun kontemporer membawa pandangan baru yang lebih produktif dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam maupun di luar kelas. Eksekusi ide pembelajaran yang akrab di telinga guru dan siswa menjadi daya dorong yang cukup efektif untuk menggerakkan semua warga kelas belajar bersama pendidikan agama Islam yang lebih humanistik, demokratis namun tetap relevan dengan perkembangan teknologi pada generasi millennial di era revolusi industri 4.0 (Richard J. Altenbaugh, 1992). Penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis literasi media sosial dan media online yang telah diatur sedemikian rupa tersebut berdampak kepada iklim budaya akademik sekolah yang baik, bukan hanya untuk siswa, tapi untuk seluruh stakeholders terkait. Kuncinya, segala sesuatu sudah terprogram dan terencana

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan tetap berjalan baik apabila dilakukan secara konsisten.

Strategi yang dilakukan dalam pembelajarann pendidikan agama Islam bagi generasi millennial di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang dibagi dua (1) operasionalisasi materi pembelajaran yang telah disusun guru dengan menggunakan literasi media sosial dan online (20 pengembangan gagasan-gagasan inovatif guru yang dikonseptualisasikan dalam bentuk pengajaran.(Sunhaji, 2009). SMA Surya Buana Kota Malang menerapkan komsep triple R (research, reason dan religiuos) sebagai prinsip dasar pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswanya. Pendidikan agama Islam dipelajari secara ilmiah (*research*), sehingga siswa mampu melakukan *tadhabur (religious)* alam yang lebih luas, sehingga mampu menemukan sifat-sifat ilmiah yang terjadi di alam. Dengan menemukan sifat-sifat ilmiah di alam (*reason*), diharapkan siswa bisa lebih mengagumi ciptaan Illahi dan meningkatkan keimanannya.

Literasi media sosial dan media online membawa siswa ke arah pandangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih luas dan kompleks. Pada tataran selanjutnya, pendidikan agama Islam dalam realitas media sosial dan media online dipahami dengan berbagai variasi pemikiran dari para tokoh muslim (ulama, kyai, ustadz) dalam bentuk konten maupun tata cara melaksanakan peribadatan. Ini merupakan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam yang membawa langsung siswa kepada realitas empiris maupun virtual (Barry M Franklin, 2010). Literasi media sosial dan media online dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengajak siswa untuk dapat mengadopsi perubahan teknologi di era revolusi industri 4.0 dengan cara yang kritis, filosofis, dan selektif. Di sisi lain, ini merupakan cara untuk menanamkan kultur literasi keagamaan yang konvensional dengan kultur pembelajaran digital yang terintegrasi satu sama lain (Alex Moore, 2006). Posisi literasi media sosial dan media online yang berisi survei statistik keagamaan maupun perilaku manusia yang masuk dalam kategori tersebut sebagai pintu pemicu diskusi. Kegiatan ini mampu merangsang diskusi yang serius, demokratis, dan kontekstual tentang rute dan jalur berpikir pembelajaran pendidikan agama Islam. Literasi media sosial dan media online juga menyediakan konteks permasalahan yang cukup atraktif sehingga kegiatan diskusi disusupi beberapa debat yang mengharuskan siswa menggunakan nalar kritisnya (Versha & Nicholl, 2005).

SMA Surya Buana Kota Malang menerapkan *full day school*. Kegiatan akademik diselenggarakan senin hingga jumat, sementara Sabtu dikhususkan untuk libur. Kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan (*self awareness*) diperoleh dari pembiasaan kegiatan keagamaan yang memiliki alokasi waktu 125 menit setiap harinya. Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Kota Malang meliputi: *pertama*, siswa memahami kebaikan (*knowing the good*)I secara tuntas. Wujud orientasi kegiatan mebidik kecakapan kesadaran diri, kecakapan berfikir secara rasional dan kecakapan sosial kepada siswa. Ketiganya merupakan komponen penting dalam *life skill*. Keteladanan para guru di SMA Surya Buana Kota Malang juga menjadi sumber pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya diposisikan untuk menjadi objek namun juga berpartisipasi aktif. Semua diawali dengan keteladanan dari para guru. Hal itu dilakukan dalam kegiatan shalat berjamaah maupun dzikir bersama. Kepala sekolah rutin melakukan pemantauan terhadap kegiatan tersebut. Para guru akan ditegur oleh kepala sekolah apabila dinilai tidak aktif atau absen dalam kegiatan tersebut.

Peneguhan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi generasi millennial di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang dimatangkan dalam budaya mutu spiritual sekolah. Upaya tersebut diimplementasikan tidak hanya dalam kegiatan peribadatan ataupun pembelajaran di kelas, tetapi juga diselipkan di beberapa titik-titik tertentu pada kegiatan lain. Tujuan agar semakin banyak kegiatan siswa, semakin sedikit jam mereka untuk tidak produktif. Semua kegiatan dalam budaya spiritual sekolah secara jelas tersusun dalam sebuah program kerja yang berada dibawah koordinator guru pendidikan agama Islam. Kemudian koordinator membagi tugas kepada para guru yang lain untuk memegang tanggungjawab dari masing-masing serangkaian kegiatan dalam budaya mutu spiritual sekolah. Masing-masing penanggungjawab nantinya diwajibkan untuk menyusun SOP (Standart Operasional Penanggungjawab Prosedur) yang harus selesai di awal tahun. SOP disusun untuk menyiasati jika suatu saat tiba-tiba ada guru yang berhalangan untuk hadir menemani siswa di kegiatan tertentu. Dalam arti, sekolah memiliki haluan

kerja sebagai penanganan masalah yang mendadak terjadi. Misalnya, jika ada guru yang berhalangan atau terlambat hadir, bisa ada guru pengganti lainnya yang sesuai

Kedua, mencintai kebaikan (*desiring the good*). Siswa didorong dan dimotivasi mencintai kegiatan yang dilakukan. Tujuannya, untuk mengembangkan prestasi akademik dan non akademik. Budaya berkegiatan baik tumbuh dan dibiasakan melalui kegiatan ini.. *Ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*) sehingga harapannya yang terakhir siswa akan dengan senang hati melakukan kegiatan tersebut yang secara tidak langsung menjadi budaya mutu di SMA Surya Buana Kota Malang. Budaya mutu tersebut yang akan menjadi kebiasaan (*habituation*) siswa dan dibawa dalam kehidupan di luar sekolah. Karakteristik pembelajaran yang ditekankan kepada generasi millennial bersifat pembimbingan, administratif-pedagogik dan profesionalitas dalam mengajar yang berlangsung sepanjang masa (A. Malik Fadjar, 2010). Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan literasi media sosial dan media online di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang tidak mengubah sistem pembelajaran yang diterapkan di kedua sekolah tersebut. Dominasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikembangkan berfokus kepada pengintegrasian kepada kecakapan hidup siswa serta pada peningkatan akses pengetahuan dan wawasan keagamaan yang luas dan up to date (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Strategi yang dilakukan SMA Surya Buana Kota Malang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang memperkuat literasi media sosial dan media online melalui: pertama, Sistem Kelas Kecil (SKK). Siswa yang diambil dari kelas ini, dihitung secara proporsional untuk mengikuti pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Kedua, Sistem Raport Bulanan (SRB) yang memantau perkembangan belajar siswa secara berkala. Ketiga, Sistem Penasehat Akademik (SPA) yang berfungsi sebagai ruang konsultasi dan bimbingan keagamaan. Keempat, sistem Poin Kedisiplinan (SPK), sebuah sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang didesain dalam bentuk ganjaran dan hukuman. Kelima, mengoptimalkan Motivasi Akhlaq Pagi (MAP) untuk memperkuat mentalitas keagamaan siswa.

Meskipun sebenarnya SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang tidak mencantumkan nama “Islam”, tetapi pada dasarnya kedua sekolah tersebut sangat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam segala aspek kegiatannya. Secara kalkulatif, kedua sekolah ini belum 100% menerapkan *full day*. Hal ini dikarenakan sebagian jam dihabiskan untuk kegiatan peribadatan. Kegiatan tersebut dimulai sejak pagi, berupa tahfidz khusus, tahfidz regular, MAP, sholat dhuha berjama’ah, mengaji al-Qur’an bersama. Sebelum pelajaran dimulai, masing-masing anak akan menemui wali akademik. Wali akademik adalah orangtua intensif mereka di sekolah sebagai pendamping guru kelas. Berbeda dengan wali kelas, wali akademik memegang hanya 7-8 orang. Tugas wali akademik adalah seperti orangtua pada umumnya. Perannya memberikan akses untuk bisa berkomunikasi lebih intensif terhadap siswa. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadi kesalahan pemahaman karena ada begitu banyak suara. Komunikasi kepada orangtua wali murid pun yang memiliki wewenang hanya wali akademik dan wakil kepala sekolah.

Pendidikan agama Islam dipandang sebelah mata oleh generasi millennial sebab hanya dipahami sebagai kumpulan wawasan keagamaan. Oleh karena itu, strategi pembelajarannya disusun dengan menguatkan nilai-nilai Islam (*transfer of values*) yang dikombinasikan dengan literasi media sosial dan media online sehingga bisa membentuk karakter generasi millennial (*making of personality person*). Ini yang menjadikan pendidikan agama Islam dimaknai sebagai jalan hidup (*way of life*). (Abdul Majid, 2012; Muhaimin, 2002). Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disajikan, berupa konten pembelajarannya divariasikan antara yang bersumber dari buku pegangan guru dengan literasi media sosial dan media online. Maksud kombinasi tersebut adalah untuk membimbing siswa dapat memahami konten dan secara aktif mendorong siswa agar melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Kedua aktivitas tersebut, berparalel dilakukan dan saling mendukung satu dengan lainnya. Aktivitas berpikir tingkat tinggi membutuhkan konten pembelajaran yang komprehensif dan holistik sehingga siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menantang, interaktif dan dialogis (Anat Zohar, 2004).

SMA Islam Nusantara merupakan sekolah Islam berideologi *Ahlussunnah wal Jama’ah*. Sekolah memiliki tradisi kuat MMQ (Membaca dan Menulis al-Qur’an) dan memiliki program konseling teman sebaya. Peran konseling tersebut sangat strategis mendeteksi permasalahan para siswa tanpa merasa takut untuk berbagi cerita. Konselor sebaya merupakan kelompok belajar dan diskusi yang

dilibatkan untuk memperkuat pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis literasi media sosial dan media online sekaligus memotivasi antar siswa yang terdiri dari 2-3 siswa berkelompok. Setiap hari siswa dibudayakan membaca buku setiap hari selam 5 untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas berpikir analitis siswa. Konselor antar sebaya memiliki peran penting sebagai bagian dari munculnya ruang dialog antar dan saling menghargai atas penelaahan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dipelajari. Konseling sebaya menjadi contoh bagaimana rangkaian proses psikologis, sosiologis dan agama berjalan seiring dalam membentuk solidaritas siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Ini menjadi kekuatan dan kekuatan dan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat dengan mudah diaplikasikan di sekolah (Gregg Wiggan, 2011).

Kegiatan terpadu pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis literasi media sosial dan media online di SMA Surya Buana Kota Malang membangun kecakapan berfikir rasional (*rational thinking*), kecakapan kesadaran diri (*self awareness*) serta membentuk kedadaran pentingnya generasi millennial memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan dan sadar akan potensi diri (*fisik maupun psikologi*). Proses tersebut menghadirkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki nilai relevansi dengan akurasi tinggi dengan kenyataan hidup sekarang. Hasil pembelajaran memiliki ikatan kuat dengan realitas yang dihadapi siswa. Sebuah rangkaian proses akademik yang memberikan visi pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa. Dengan proses tersebut, kebiasaan berfikir yang masuk akal ditanamkan guru di SMA Surya Buana Kota Malang. Ini penting dilakukan agar tumbuh kebiasaan berfikir yang efektif, tidak hanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, namun juga pada setiap pembelajaran lainnya (Costa & Kallick, 2009).

Strategi yang dikembangkan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam bagi generasi millennial di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang, meliputi; 1) pemberian tugas pelacakan literatur keagamaan berbasis literasi media sosial dan media online yang mendorong siswa untuk berbuat/berpikir. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang disusun dengan model high order thinking skills (HOTS). 2) Siswa dilatih membiasakan diri menerapkan kegiatan belajar berbasis kerjasama dan kolaborasi. Ini untuk membentuk solidaritas dan kekompakan belajar. 3) strategi Renung-Latih-Telaah (RTL) yang dilakukan dengan mengajak siswa melakukan perenungan dan makna hidup dari memeluk ajaran Islam (Tim BBE, 2005). Implementasi life skill pada generasi millennial SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang khususnya dalam literasi media sosial dan media online berperan penting dalam mendayagunakan generasi millennial untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersifat operasional seperti memecahkan masalah dalam memahami keimanan dan peribadatan, mengelolah berbagai literatur keagamaan, bekerja dan berkolaborasi dalam diskusi, dan meningkatkan daya tahan belajar (Anwar, 2004).

Strategi penguatan pembelajaran pendidikan agama Islam juga diperkuat dengan program PETUAH (pesantren sabtu-ahad). Kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu dan ahad yang pelaksanaannya selama dua bulan sekali. Teknisnya, siswa layaknya santri yang diharuskan *mondok* selama satu hari di sekolah, dan diwajibkan mengikuti kegiatan secara *full* karena di dalamnya juga ada *mabit* (malam bina iman dan taqwa). Inti dari kegiatan ini untuk meningkatkan kecakapan kesadaran diri (*self awareness*) yang menjadi pondasi utama dari terbentuknya *life skill* yang baik pada siswa SMA Surya Buana Kota Malang. Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan bagaimana memaknai agama yang dipeluk selalu dihidupkan kembali agar siswa terbiasa melakukan self awareness. Ini yang akan memicu siswa menangkap inti dari kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini secara filosofis mengantarkan siswa pada puncak pembelajaran pendidikan agama Islam yang kritis, namun juga reflektif dan berujung kepada penghayatan yang bersifat filosofis (Page & Villa, 1990).

SMA Surya Buana Kota Malang memberikan akomodasi pembelajaran yang menyesuaikan gaya pengajaran (*teaching style*) yang demokratis, terbuka, dan fleksibel sesuai dengan keragaman gaya belajar (*learning styles*) siswanya. Guru dibekali dengan kepekaan melihat kapasitas setiap siswanya. Guru mengambil perlakuan pembelajaran adil dan setara dalam melihat berbagai karakteristik siswa cenderung kuat aspek pendengaran (*auditory*), atau kuat aspek penglihatan (*visual*), dan atau kuat aspek gerak dan keterlibatan (*kinesthetic*) (DePorter & Mike Hernacki, 2003). Di sisi lain, pembelajaran pendidikan agama Islam didesain oleh sekolah untuk mempersiapkan siswa menjalani kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karenanya, tren perkembangan di era revolusi

industri 4.0 menjadi topik pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga diajarkan lebih hidup, kontekstual, interaktif dan partisipatif. Otoritas guru dalam pembelajaran tetap dihormati sementara perkembangan tren global dalam era revolusi industri 4.0 dipilih secara selektif sebagai sumber pembelajaran yang up to date terutama untuk penajaman konten pembelajaran pendidikan agama Islam (John White, 2004).

Strategi yang tepat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan literasi media sosial dan media online menghasilkan siswa di SMA Surya Buana Kota Malang memiliki: Pertama, mental penyesuaian dan kritis dalam memahami berbagai konten keagamaan. mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam. Strategi ini dilakukan agar siswa SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang tidak taklid (*anti-totalistic*) dari literasi media sosial dan media online. Setiap informasi keagamaan ditelaah secara kritis dan rasional, dan ada ruang bagi siswa untuk berpikir yang didasari oleh *religious worldview* (Charlene Tan, 2011). Literasi media sosial dan media online membantu siswa SMA Surya Buana Kota Malang yang mengalami keterlambatan dalam menyerap informasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebabnya, sebagian dari siswa tersebut berlatar belakang bukan alumni pondok pesantren atau madrasah. Tindakan yang diambil adalah guru mengelompokkan siswa dengan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selanjutnya, dilakukan program bimbingan BTQ (baca tulis al-Qur'an) secara langsung yang diperkaya kontennya dari literasi media sosial dan media online.

Kedua, mampu mengidentifikasi berbagai perbedaan keyakinan, dan pengamalan ajaran agama Islam dimasyarakat. Secara perlahan namun prospektif, tingkat penguasaan pembelajaran pendidikan agama Islam merambat level kognitif lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini sangat krusial bagi peningkatan taraf berfikir siswa SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang. (Mary Mayesky, 2015). Strategi seperti ini memiliki konten penting yang memenuhi berbagai tujuan pendidikan yang memberdayakan siswa. Sebab, karakteristik pembelajaran yang diusung menekankan interaktif, kemitraan siswa-guru, dan dialog demokratis sebagai proses inti dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, siswa merasakan mendapatkan dan memiliki level pembelajaran paling puncak dalam mempelajari pendidikan agama Islam (Snider & Schnurer, 2002).

Ketiga, Memiliki jiwa pencegahan dari ujaran kebencian yang dibungkus dengan muatan keagamaan. Hal ini memperkuat pendapat Majid dan Andayani yang menyatakan life skill berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan siswa menelaah, menyesuaikan dan mengaktualisasikan pendidikan agama Islam dalam ruang sekolah maupun masyarakat (Majid & Dina Andayani, 2005). Siswa sudah mulai tertarik menggali filsafat hidup di balik pembelajaran pendidikan agama Islam (Cholil Umam, 2010). Ini menandakan penting bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berbicara mengenai hasil yang didapat. Namun juga melihat proses pembelajaran yang menggerakkan pikiran, hati dan fisik siswa menjadi tolakan penting untuk mengukur keseluruhan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal itulah yang menghasilkan saluran pedagogik pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih kuat dan dapat diterima secara terbuka oleh siswa (Sandlin, Schultz, & Burdick, 2010).

Revolusi industri 4.0 kini telah menyiapkan berbagai kemudahan dalam mengakses pendidikan agama Islam bagi masyarakat umum. Inilah yang menjadikan pendidikan agama Islam semakin mudah diakses secara real time. Ada kekhawatiran dengan semakin pesatnya akses informasi pendidikan agama Islam yang dapat diakses yakni publik tidak terlalu kritis melacak kredibilitas dan konten yang diperolehnya. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, pembelajaran pendidikan agama Islam harus disusun sedemikian rupa agar memiliki relevansi dan menangkap tantangan zaman. Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak terbatas pada sejumlah salah satu konsep, melainkan meliputi segala segala sesuatu yang memiliki nilai dan relevansi tinggi bagi siswa. Dampak pembelajaran pendidikan agama Islam yang dihasilkan meski belum mampu merubah kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat siswa di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang, namun ada ruang perbaikan dalam kapasitas diri untuk menyadari dan mensyukuri potensi diri yang dimiliki. Penelitian ini menguatkan sebagian pendapat Hatimah, dkk yang menyebutkan penerapan life skill berperan dalam dalam mengembangkan

kemampuan belajar (*learning how to learn*) siswa secara kreatif meski tidak secara keseluruhan (Ihat Hatimah, dkk, 2007). Oleh karena itu, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 tanpa memposisikan generasi millennial sebagai mitra belajar akan mengakibatkan proses yang dijalani sebagai rutinitas akademik yang memiliki kering makna.

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam membangun tatanan masyarakat. Apalagi di saat ini, ekspektasi masyarakat luas terhadap peran pendidikan agama Islam semakin meningkat. Padahal membicarakan pendidikan agama Islam sesungguhnya tidak sederhana. Bahkan kajian pendidikan agama Islam pada beragam tingkatan melibatkan banyak faktor. Pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, kurikulum, guru (pelaksana pendidikan), metode pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu (Ahmad Tafsir, 1994). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan agama Islam amat ditentukan oleh faktor-faktor lain sebagai penyongkong dan pondasinya. Peran guru pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0 berada pada posisi yang sangat strategis sebagai fasilitator maupun kreator pembelajaran yang memiliki fungsi untuk menetralsir berbagai dampak buruk dari literasi media sosial dan media online.

Strategi Pengembangan pendidikan agama Islam tidak berangkat dari sebuah tatanan yang baku dan secara cepat dapat menemukan bentuk idealnya. Oleh karenanya, strategi pengembangan pendidikan agama Islam terutama bagi generasi millennial selamanya menjadi proses berkelanjutan yang memerlukan pemutakhiran dan penyempurnaan proses maupun kotennya. Disinilah kesadaran keberagaman sebagai basis nilai-nilai pendidikan agama Islam dibangun, diperkuat dan dihadirkan. Terdapat dua aspek fundamental yang mampu melahirkan kesadaran keberagaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: pertama, penguatan subjektivitas keyakinan generasi millennial dalam beragama melalui peneguhan nilai-nilai agama dalam dirinya maupun literasi media sosial dan media online. Kedua, membangun keyakinan kolektivitas beragama komunitas dengan menguatkan otoritas guru, siswa dan sekolah yang menguatkan perannya masing-masing (Susan Mendus (eds), 1985).

#### 4. Kesimpulan

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi generasi millennial di era revolusi industri 4.0 pada SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut didesain dalam bentuk pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar jam pelajaran. Implementasi dari konsep tersebut tertuang dalam berbagai kegiatan yang berada didalam dan diluar jam pelajaran, diantaranya : (1) SMA Surya Buana Kota Malang, meliputi : pertama) Self Awareness : mengaji al-Qur'an, sholat jama'ah (dhuha, dzuhur dan ashar), baca do'a bagi yang belum hafal bacaan sholat, baca tulis al-Qur'an, motivasi akhlaq pagi, pesantren sabtu ahad, dan gazebo thafidz. Kedua) Rational Thinking : study empiris, study visual, pemilihan siswa terbaik, raport bulanan, agroekonomi, botanical garden, dan pembinaan karya tulis ilmiah. Ketiga, Social Skill : masa orientasi siswa, kegiatan belajar mengajar, upacara, sholat jama'ah (dhuha, dzuhur dan ashar), baca tulis al-Qur'an, motivasi akhlaq pagi, pesantren sabtu ahad, dan gazebo thafidz. Keempat, Academic Skill : pembinaan karya tulis ilmiah, sistem sukses UN dan SBMPTN. Kelima, Vocatinal Skill : agroekonomi, botanical garden dan kelas entrepreneurship.

Sedangkan di SMA Islam Nusantara Kota Malang, dalam bentuk pertama, Self Awareness : mengaji al-Qur'an, sholat jama'ah (dhuha, dzuhur dan ashar), membaca tulis al-Qur'an, thalil, diba', sholat, pesantren kilat dan PHBI. Kedua, Rational Thinking : konselor sebaya, budaya literasi, dan latihan karya tulis ilmiah. Ketiga, Social Skill : mengaji al-Qur'an, sholat jama'ah (dhuha, dzuhur dan ashar), membaca tulis al-Qur'an, thalil, diba', sholat, pesantren kilat, PHBI, konselor sebaya, dan budaya literasi. Keempat, Academic Skill : budaya literasi dan latihan karya tulis ilmiah. Kelima, Vocatinal Skill : sampah bernilai ekonomi dan membuat.

Implikasi dari implementasi strategi tersebut diantaranya : pertama, SMA Surya Buana Kota Malang, meliputi: perubahan perilaku pada anak terutama terkait ubudiyah, mendapat respon dan citra yang baik dihadapan masyarakat dan lingkungan, terjadi hubungan harmonis antara sekolah dan lingkungan, melahirkan output yang berkarakter baik, menjalin kerjasama dengan orangtua

untuk menindaklanjuti pembelajaran disekolah, dan peningkatan pada soft dan hard skill di diri siswa, lebih mandiri dan disiplin. Kedua, SMA Islam Nusantara Kota Malang, meliputi: meningkatkan perilaku baik habblumminallah maupun habblumminannas, perubahan perilaku pada anak sebagai bekal kehidupannya dimasa depan, pendidikan kecakapan hidup memberikan dampak pada pola hidup yang berkepribadian muslim.

## REFERENSI

### Buku

- A. Malik Fadjar. (2010). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI].
- Abdul Majid. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alex Moore. (2006). *Schooling, Society and Curriculum*. New York: Routledge.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education): Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Barry M Franklin. (2010). *Curriculum, Community, and Urban School Reform*. New York: Palgrave.
- Charlene Tan. (2011). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge.
- Cholil Umam. (2010). *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Duta Aksara.
- Costa, A. A., & Kallick, B. (2009). *Habits of Mind Across The Curriculum: Practical And Creative Strategies For Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2005). *Pedoman Integrasi Life Skills Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jilid I Juz 1-2-3*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Forma*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- DePorter, B., & Mike Hernacki. (2003). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Erhansyah. (2014). Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi. *Tadrib, Vol. IV*(No. 2), 246.
- Gregg Wiggan. (2011). *Power, Privilege And Education Pedagogy, Curriculum And Student Outcomes*. New York: Nova Science.
- Ihat Hatimah, dkk. (2007). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- John White. (2004). *Rethinking the School Curriculum Values, Aims and Purposes*. New York: RoutledgeFalmer.
- Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Majid, A., & Dina Andayani. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mary Mayesky. (2015). *Creative Activities and Curriculum for Young Children* (11th ed.). Stamford: Cengage Learning.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan PAI di sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurcholish Madjid. (1987). *Islam Kemoderan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Page, R. N., & Villa, L. (1990). *Curriculum Differentiation: Interpretive Studies in U.S Secondary Schools UNY Series, Frontiers in Education*. New York: State University of New York Press.
- Richard J. Altenbaugh (Ed.). (1992). *The Teacher's Voice: A Social History of Teaching In Twentieth-century America*. London: The Falmer Press.
- Sandlin, J. A., Schultz, B. D., & Burdick, J. (Eds.). (2010). *Handbook of Public Pedagogy Education and Learning Beyond Schooling*. New York: Routledge.
- Snider, A., & Schnurer, M. (2002). *Many Sides Debate Across the Curriculum*. New York: The International Debate Education Association.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Susan Mendus (eds). (1985). *Aspects of Toleration Philosophical Studies*. New York: Methuen.

- T. Sudargo. (2018). *100 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim BBE. (2005). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Versha, L. L., & Nicholl, G. (2005). *Teaching At Post-16 Effective Teaching In The A-Level, AS And VCE Curriculum*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Yusanto, dkk. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami: Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar.

### **Jurnal**

- Anat Zohar. (2004). Higher Order Thinking in Science Classrooms: Students' Learning and Teachers' Professional Development, *Science & Technology Education Library, Vol. 22*.
- Kuncoro, A. M., Alvina Octaviani Putri, & Yulia Ayu Pradita. (2018). Vlogger Sebagai Saluran Menuju Generasi Milenial Produktif Indonesia. *Sinergitas Quadruple Helix: E-Business Dan Fintech Sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal*, 193. Jember.
- Lucy Pujasari Supratman. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15(No. 1), 47–60.